

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional, sekaligus sebagai pahlawan Nasional yang dikukuhkan oleh Presiden Soekarno sebagai pahlawan pada tanggal 28 November 1959 surat keputusan No. 305, perjuangannya tidak hanya diperpolitikan namun beliau berjuang sebagai pelopor pendidikan Nasional bagi kaum pribumi, salah satunya adalah Taman Siswa yang mengakomodasi tempat untuk kaum pribumi jelata untuk mengenyam pendidikan. Tanggal lahirnya dikenal sebagai hari pendidikan nasional, selain itu semboyan *Tut Wuri Handayani* dipakai sebagai slogan Kementerian Pendidikan Nasional, dan namanya diabadikan sebagai kapal Perang *KRI Ki Hajar Dewantara*. Ki Hajar sebagai Bapak Pendidikan Nasional mengusung pendidikan budi pekerti sebagai hal yang pokok dalam proses pendidikan.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik, mengingat begitu urgennya pendidikan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Pengembangan nilai/karakter dalam konteks makro menuntut peran aktif dan keterlibatan secara bersama antara pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai fasilitator pendidikan karakter. Dari sini akan

---

<sup>1</sup> Dr. Zubaedi M.Ag. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 1.

dimungkinkan terjadinya proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan sekolah, secara sosio-pedagogis di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan pengembangan nilai karakter secara sosio-kultural Nasional. Untuk itu sekolah perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah (*school culture*). Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan dukungan dan sinergitas antara institusi pendidikan informal dan formal.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bertindak bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), atau perasaan yang baik dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.<sup>3</sup>

Usaha untuk membangun karakter merupakan suatu keniscayaan di Negara Indonesia. Konsep pembentukan karakter perlu diintegrasikan ke dalam Kurikulum yang sudah ada, dengan mengimplementasikannya ke dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik juga perlu dilakukan secara holistik, bertahap dan berurutan, berkelanjutan (*continue*) dan disesuaikan dengan usia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dr. Zubaedi M.Ag. M.Pd, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana, 2012). Cet ke-2, hl 203.

<sup>3</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), hlm. 6.

<sup>4</sup> Lathifatul Izzah, "Penguatan Keislaman dalam Pembentukan Karakter, *Jurnal Literasi*, Volume VI, No. 2 Desember 2015. Hlm, 212.

Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini sebagai bentuk dari bobroknya pendidikan karakter di Negeri ini. Sebagai contoh salah seorang siswa sekolah Dasar negeri di kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah mengalami kekerasan fisik dan dan kekerasan seksual yang diduga dilakukan oleh sejumlah teman-temannya.<sup>5</sup> Contoh lain data kasus kekerasan seksual bahwa pada tahun 2015 sebanyak 218 kasus kekerasan seksual, sementara pada tahun 2016 KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak, kemudian pada tahun 2017 tercatat sebanyak 116 kasus, kasus tersebut diduga dilakukan oleh orang terdekat korban.<sup>6</sup> Kasus ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak baik, maka lembaga pendidikan seperti Sekolah, memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didiknya, sebab sekolah sebagai rumah kedua pembentukan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pengembangan diri dengan kesadaran penuh sebagai manusia yang bermartabat sekaligus sebagai warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, serta memiliki kemauan besar untuk mempertahankan martabat bangsa.<sup>7</sup> Dalam upaya pembentukan karakter warga Indonesia yang sesungguhnya, pendidikan menjadi garda terdepan. Penyelenggaraan pendidikan karakter pada konteks mikro, difokuskan pada sekolah. Sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan

---

<sup>5</sup>Ahmad Nazaruddin, "Kekerasan Terhadap Siswa SD Terjadi di Kudus" <https://m.antarNews.com/kekerasan-terhadap-siswa-SD-terjadi-di-KudusAntaraNews>.,diakses di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 14.04 WIB.

<sup>6</sup> Davit Setyawan, "Kasus Kekerasan Seksual" [www.KPAI.go.id/berita-tahun-2017/kasus-kekerasan-seksual](http://www.KPAI.go.id/berita-tahun-2017/kasus-kekerasan-seksual)., diakses di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 14.05 WIB

<sup>7</sup> Prof. Dr. Musdah Mulia, M.A. Ira. D. Aini. *Karakter manusia manusia indonesia, butir-butir pendidikan karakter untuk generasi muda* (Bandung : Nuansa Cendikia.2013). Cet ke-1, hl 19-20.

memberdayakan semua lingkungan belajar untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.<sup>8</sup>

Pendidik, terutama guru dan dosen, beserta institusi pendidikan masih berwibawa, dipercayai masyarakat, dan mempunyai peranan penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Pada era otonomisasi daerah dan berbagai regulasi hukum sistem pendidikan nasional kita, para pendidik lebih terbuka kesempatannya untuk berkreasi mengupayakan pembentukan karakter secara holistik dan integral.<sup>9</sup>

Pendidikan oleh setiap orang terhadap anak-anaknya pada umumnya hanya berdasarkan pada cara kebiasaan (*traditie, sleur*) dan sering kali dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti dari si pendidik. Dengan kata lain, tidak dengan keinsyafan dan tidak tetap. Jika terdapat keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasar atas pikiran atau rabaan belaka yakni tidak berdasarkan pengetahuan.<sup>10</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul “Bagian Pertama Pendidikan” menyatakan bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Menganjurkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk, duduk yang baik, jangan berteriak teriak agar tidak mengganggu anak-anak yang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu bapak dan orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu

---

<sup>8</sup> Endah Solistiowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Prama 2012), hlm. 10

<sup>9</sup>Prof .Dr. Abdul Majid, M.A. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014). Cet ke- 1, hl, 27.

<sup>10</sup> KI Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta : Leutika, 2009). Cet – 1, hl.10

ditolong, demikian seterusnya. Untuk anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka dapat pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya.<sup>11</sup>

Gagasan pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dilatarbelakangi adanya tekanan-tekanan masyarakat kolonial dan sistem pendidikan pada saat itu yang lebih mengutamakan pendidikan intelektual dan mengesampingkan pendidikan budi pekerti yang mengakibatkan sifat materialistik dan egosentrik.<sup>12</sup>

Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntutan dalam hidup tubuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang stinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.<sup>13</sup> Sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara setiap rumah adalah sekolah dan setiap orang yang berpengetahuana adalah guru.<sup>14</sup>

Membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik merupakan hal yang paling krusial dalam implemetasi kurikulum 2013, dikatakan demikian karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti (KI – 1 dan KI - 2), yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik,

---

<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan dan Sikap Merdeka, Pendidikan Bagian Pertama*, ( Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa : 2013) . Cet ke- 5, hlm 485.

<sup>12</sup> Ki Hajar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta Leutika 2009, Cet – ke 1, hlm 3

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>14</sup> Ki Hajar dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*. Cet – ke 5, hlm. 216

yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan secara integratif.<sup>15</sup>

Pentingnya pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara baik itu di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat dapat menjadi benteng untuk membentuk karakter pemuda Indonesia yang bermoral dan berjiwa sosial, hal ini sejalan dengan cita-cita dan harapan pemerintah untuk mencanangkan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama di sekolah-sekolah, penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk watak peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia baik di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter, maka penulis mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul “**Relevansi konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Kurikulum 2013**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Pentingnya pembentukan pendidikan karakter peserta didik sejak dini agar tercipta perilaku yang baik dan mulia

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. H. E. Mulyasa M.Pd, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Rosda karya ,2014). Cet ke 1, hlm 103.

2. Pentingnya Paradigma pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sebagai acuan untuk bertindak dan berperilaku
3. Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik saling menghargai dan menghormati

### **C. Rumusan Maslah**

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum 2013 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 2013.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara Teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya wacana pendidikan khususnya pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara dan sebagai koleksi Perpustakaan Universitas Alma Ata Yogyakarta

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Guru

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan masukan bagi guru-guru dalam menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.

b. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat membrikan sumbangsih yang besar bagi lembaga-lembaga yang berwenang untuk menerapkan pendidikan karakter baik guru, maupun kepala sekolah untuk membentuk dan membina moral peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang bermartabat.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan sebagai bahan pelajaran bagi peneliti.

d. Universitas Alma Ata

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan koleksi bagi Universitas Alma Ata Yogyakarta.

